BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV mengenai analisis, bentuk musik, teknik permainan, dan interpretasi yang terdapat pada *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) Karya Frederic Chopin ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Mengenai analisis ditemukan bahwa irama yang terdapat pada karya ini menggunakan birama 2/4, dimana setiap bar terdiri dari 4 buat not 1/8. Irama ini tidak mengindikasikan sebuah pola umum yang dapat dikenali, hal ini dikarenakan karya ini bukanlah sebuah karya yang memiliki irama seperti: Lagu mars, walts, atau ballad. Tetapi, sebuah karya yang digubah untuk meningkatkan teknik permainan piano seorang pianis. Dalam arti lain hal ini mengindikasikan sebuah pesan bahwa karya ini tidak terikat dengan satu idiom irama musik tertentu. Melodi yang terdapat pada karya memuat unsur melodi yang tidak biasa atau jarang, maksudnya adalah bahwa melodi yang terdapat pada karya ini tidak dapat dimainkan seperti memainkan sebuah melodi lagu pada umumnya, dimana pada umumnya sebuah melodi yang digubah untuk piano dapat juga dinyanyikan menggunakan suara manusia. Tetapi, pada karya ini melodi lagu tidak dapat dinyanyikan menggunakan suara manusia. Hal ini tampak jelas pada gambar potongan melodi yang memuat sebuah melodi teknikal yang hanya dapat dimainkan menggunakan instrumen musik saja. Dengan

menggunakan melodi dari tangga nada pentatonis mayor 6 mol (Gb), melodi dalam karya ini terdengar begitu anggun, hidup, segar, dan termasuk unik. Dikatakan unik karena penggunaan tangga nada pentatonis pada karya-karya musik klasik terbilang jarang, bahkan termasuk sangat jarang pada zaman sebelum romantik dan pada zaman romantik sendiri, yaitu zaman dimana karya ini digubah. Dan dapat dilihat pula bahwa seluruh bagian melodi yang dimainkan dengan tangan kanan dalam karya ini berada pada tuts hitam, hal inilah yang menjadi cikal bakal mengapa *Etude Op. 10 No. 5* Karya Frederic Chopin ini disebut juga dengan nama *"Black Keys"* yang artinya kunci hitam/tuts hitam. Penggunaan melodi yang sepenuhnya berada pada tuts hitam piano merupakan sebuah ide yang brilian dari seorang Chopin, ini adalah karya yang tidak hanya mempesona para pendegarnya saja, tetapi juga merupakan sebuah *masterpiece* yang orisinal dari seorang tokoh revolusiuner di bidang komposisi piano. Sedangkan mengenai harmoni atau keindahan dalam karya ini tentu saja akan menjadi sangat relatif, tergantung dari latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang apresiator musik. Tetapi, jika meninjau keindahan sebuah komposisi musik berdasarkan teks asli atau notasi musik yang ada maka akan menemukan suatu keindahan yang lebih objektif, yang pada akhirnya akan melihat sebuah komposisi musik secara vertikal maupun horizontal, dari hasil penelitian ditemukan bahwa karya ini bukan hanya menggunakan berbagai macam akord konsonan, seperti: akord tingkat I (Gb), ii

(Abm), iiii (Bbm), IV (Cb), dan V (Db). Tetapi terdapat pula penggunaan akord disonan, seperti: I-5 (Gb-5), i#o (Gdim), dan IV-5 (Cb-5); penggunaan akord suspensi, seperti: II7sus4 (Ab7sus4), dan Vsus4 (Dbsus4); penggunaan akord dominat 7, seperti: II7 (Ab7), dan V7 (Db7); dan penggunaan akord kontra, seperti: ii/V (Abm/Db), iii/V (Bbm/Db), dan V/I (Db/Cb). Terdapatnya berbagai jenis akord konsonan dan disonan pada karya ini meneguhkan bahwa karya ini diciptakan pada zaman romantik, dimana karya-karya pada zaman tersebut memuat berbagai macam akord disonan yang memberikan efek atau nuansa ketegangan pada sebuah karya musik. Tempo utama yang digunakan pada karya ini adalah Vivace yang berarti karya ini harus dimainkan dengan hidup, lincah, atau lancar. Dengan kecepatan 116 M.M per not ¼. Ditambah dengan tanda permainan Brillante yang berarti karya ini harus dimainkan dengan cemerlang. Melalui proses analisa yang mendalam terhadap partitur *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) Karya Frederic Chopin, maka ditemukan adanya 8 macam tanda dinamika yang digunakan, yaitu: *fortissimo* (Sangat keras) sebanyak 2 kali, yaitu pada bar 77, dan 83; *forte* (Keras) sebanyak 10 kali, yaitu pada bar 1, 5, 9, 13, 33, 49, 53, 57, 63, dan 75; *mezzoforte* (Agak keras) sebanyak 5 kali, yaitu pada bar 17, 21, 46, 59, dan 81; *piano* (Lembut) sebanyak 12 kali, yaitu pada bar 2, 6, 10, 14, 19, 23, 37, 45, 50, 54, 67, dan 71; *pianissimo* (Sangat lembut) sebanyak 3 kali, yaitu pada bar 8, 41, dan 65; *crescendo* (Perlahan mengeras) sebanyak 17 kali, yaitu pada bar 3-4, 7, 11-12, 15-16, 25-32, 33, 37-38, 44, 45, 47-

48, 51, 55-56, 62, 69, 73-75, 77, dan 81-83; *decrescendo/diminuendo* (Perlahan melembut) sebanyak 6 kali, yaitu pada bar 8, 35-36, 39-40, 46, 63-64, dan 70; *delicato* (Dengan halus) sebanyak 1 kali, yaitu pada bar 65. Di dalam karya ini terdapat pula 5 tanda artikulasi, yaitu: *Legato* (Disambung/Tanpa terputus), *staccato* (Terputus), > (Aksen), *tenuto* (Ditahan), dan *marcato* (Diberi aksen). Dan terdapat juga tanda penggunaan pedal umum (Sustain) yang berfungsi untuk memperpanjang durasi nada sekalipun jari sudah diangkat dari tuts piano. Ada juga tanda penggunaan pedal *tre corde* (Tiga dawai) yang berfungsi untuk kembali bermain dengan 3 dawai pada piano setelah menggunakan 1 dawai (*Una corde*). Dengan adanya tanda-tanda dinamika, tanda-tanda artikulasi, dan tanda-tanda penggunaan pedal memuat jelas bahwa karya ini adalah sebuah karya yang sangat menekankan penggunaan tanda dinamika, artikulasi, dan penggunaan pedal tersebut untuk menciptakan efek dinamis dan artistik yang megah dan proporsional, artinya sekalipun terdapat begitu banyak tanda-tanda musik di dalam karya ini yang dapat dilihat pada notasi musik/partiturnya, karya ini tetap tidak kehilangan nilai estetis atau tidak berlebihan, sehingga dengan penggunaan tanda-tanda dinamika, artikulasi, dan penggunaan pedal yang proposional tersebut memberi kesan bahwa karya ini adalah sebuah karya musik yang memiliki nilai estetik yang indah dan megah.

2. Mengenai bentuk musik yang terdapat pada karya ini ditemukan 18 motif asli, dengan 15 motif pengembangan. Jenis-jenis pengembangan

motif yang terdapat pada karya ini, adalah inversi naik, inversi turun, pembesaran interval, pemerkecilan interval, dan inversi. Memuat 5 kalimat depan/anteseden, dan 5 kalimat belakang/konsekwen. Yaitu: (aa'), (by), (cz), (ax), dan (by). Dan ditemukan bahwa karya ini adalah bentuk lagu tiga bagian, yaitu: A (aa'), B (by), C (cz), A' (ax), dan B' (by). Pada bagian A memuat kalimat depan/anteseden (a) dan kalimat belakang/konsekwen yang sama dengan penambahan variasi (a'). Pada bagian B memuat kalimat depan/anteseden (b) dan kalimat belakang/konsekwen yang berbeda (y). Pada bagian C memuat kalimat depan/anteseden (c) dan kalimat belakang/konsekwen yang berbeda (z). Lalu pada bagian A' memuat kalimat depan/anteseden (a) dan kalimat belakang/konsekwen yang berbeda (x). Dan pada bagian B' memuat kalimat depan/anteseden (b) dan kalimat belakang/konsekwen yang berbeda dengan penambahan variasi (y). Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) Karya Frederic Chopin adalah bentuk lagu tiga bagian, yaitu: A B C A' B'.

3. Mengenai teknik permainan piano yang terdapat pada karya ini ditemukan bahwa posisi tubuh seorang pianis saat memainkan karya ini haruslah tegap tetapi tidak tegang, posisi dada sebaiknya sejajar atau vertikal dengan muka, hal ini berfungsi untuk memberikan ruang pada tubuh. Seorang pianis hendaknya duduk tidak terlalu dekat, dan juga tidak terlalu jauh dengan piano, idealnya kurang lebih 30-50cm. Jika posisi tubuh seorang pianis terlalu dekat maka itu akan menyulitkannya untuk menekan tuts yang jauh. Namun, jika terlalu

jauh akan tidak optimal untuk memainkan dinamika *forte*. Posisi lengan seorang pianis hendaknya sejajar dengan tuts piano, tidak terlalu tinggi, atau tidak terlalu rendah. Hal ini akan memberikan ruang dan energi bagi jari dan lengan untuk memainkan bagian-bagian yang sulit dan cepat. Pianis hendaknya duduk setengah dari kursi piano, sehingga memberikan ruang bagi kaki untuk menginjak pedal. Telapak kaki seorang pianis hendaknya sejajar dengan lantai, tidak menyelip, dan tidak megangkang. Dari sekian banyaknya karya-karya yang digubah untuk piano yang mengandung tingkat kesulitan yang tinggi. *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) Karya Frederic Chopin ini termasuk karya *etude* yang unik sekaligus jarang ditemui. Karena untuk memainkan karya ini seorang pianis dipaksa untuk memainkan nada menggunakan tangan kanan yang seluruhnya berada pada tuts hitam. Oleh karena seluruh nada yang dimainkan dengan tangan kanan berada pada tuts hitam, membuat posisi jari yang digunakan untuk memainkan karya ini berbeda dengan posisi jari untuk memainkan karya seperti pada umumnya. Jika pada umumnya untuk memainkan sebuah karya musik piano seorang pianis menggunakan posisi jari yang tegap dimana ujung jari menjadi titik sentuh pada tuts piano, maka pada karya ini seorang pianis dituntut untuk menggunakan posisi jari yang meruncing 45º guna memberi ruang dinamis bagi jari untuk menjangkau seluruh tuts-tuts hitam pada piano. Dalam buku *Chopin Etudes for the Piano* terbitan G. Schirmer, *inc*. vol.33 tahun 1916, sang editor partitur *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) menuliskan kode jari

yang lengkap. Bila diteliti dengan seksama, sang editor memberikan beberapa kode jari alternatif bagi pianis yang hendak memainkan karya ini dengan lebih baik. Adapun tangga nada yang perlu dilatih seorang pianis sebelum membawakan karya *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) adalah tangga nada 6 mol, yaitu Gb Mayor dan relatif minornya, yaitu Eb minor harmonis, baik secara searah maupun berlawanan. Dan jika melihat karya ini, maka ditemukan adanya penggunaan tangga nada oktaf Gb Mayor pentatonis. Dalam *Chopin Etudes for the Piano* terbitan G. Schirmer, *inc*. vol.33 tahun 1916, editor partitur lagu menuliskan tanda penggunaan pedal yang lengkap, saat kapan pedal sustain dimainkan dan saat kapan itu diakhiri. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) Karya Frederic Chopin ini memiliki 2 tanda penggunaan pedal, yaitu tanda penggunaan pedal sustain untuk memperpanjang durasi nada, dan tanda penggunaan pedal *tre corde* (Tiga dawai) yang berfungsi untuk kembali bermain dengan 3 dawai pada piano setelah menggunakan 1 dawai (*Una corde*). Seperti yang diketahui bahwa *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) Karya Frederic Chopin ini menggunakan tempo *Vivace* (Not 1/4 = 116 M.M) yang dalam bahasa Indonesia berarti hidup. Untuk itu setiap pianis yang hendak memainkan karya ini dianjurkan agar sudah terlebih dahulu memiliki kemampuan memainkan tangga nada, broken chord, dan arpeggio dengan baik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kesulitan pada karya ini terletak pada ketahanan lengan seorang pianis saat memainkan nada-nada pentatonis

pada tuts-tuts hitam piano yang pada kenyataannya dimainkan dari awal hingga akhir dengan hanya satu kali ruang jeda, yaitu pada bar 66. Selebihnya nada-nada yang dimainkan menggunakan tangan kanan pada karya ini berada pada tangga nada Gb mayor pentatonis yang tidak memiliki jeda lebih atau sama dengan not ¼ . Dalam pengertian lain, satu-satunya ruang jeda untuk meregangkan lengan kanan bagi setiap pianis yang hendak memainkan karya ini berada pada bar 66. Untuk itu sebelum seorang pianis memainkan *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) ini yang sejatinya memuat begitu banyak teknik-teknik sulit, hendaknya seorang pianis memperhatikan kondisi kesehatan dirinya, baik itu kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Untuk itu hendaknya setiap pianis tidak memaksakan dirinya untuk memainkan karya ini jika dirasa memiliki masalah dalam kesehatan fisik ataupun mental yang akan mengganggu permainannya di atas panggung. Oleh karena *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) ini termasuk kedalam kategori karya konser, maka hendaknya seorang pianis benar-benar mempersiapkan dirinya dengan kondisi kesehatan yang optimal.

4. Mengenai interpretasi yang terdapat pada karya ini ditemukan bahwa karya ini diciptakan kisaran pada tahun 1830 oleh komposer besar polandia, Frederic Chopin pada zaman musik romantik berupa sebuah komposisi *etude* (Latihan) yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan melatih teknik permainan piano baru. Temuan ini menandakan bahwa setiap pianis yang hendak memainkan karya ini diwajibkan untuk membawakannya dengan gaya musik romantik

seperti pada umumnya, yang bercirikan: penggunaan tanda dinamika yang berlebihan (*pianissimo* dan *fortissimo*), penggunaan akord-akord disonan, jangkau interval nada-nada tinggi dan rendah yang lebar, dan penggunaan tanda artikulasi yang berlimpah (*Legato* (Disambung/Tanpa terputus), *staccato* (Terputus), > (Aksen), *tenuto* (Ditahan), dan *marcato* (Diberi aksen)). Ditemukan bahwa mood, emosi, karakter dalam karya ini mengesankan sebuah kepribadian yang pada awalnya sudah dinyatakan dalam sebuah tanda pernyataan yang terdapat pada notasi musik/partitur karya ini, yaitu *Brillante* yang artinya karya ini harus dimainkan dengan brilian atau cemerlang. Hal ini tampak jelas dari penggunaan nada-nada yang berada pada susunan tangga nada pentatonis dalam karya ini yang memberikan kesan dan warna yang baru pada musik, khusus pada era romantik. Pada era sebelum romatik seperti barok dan klasik penggunaan tangga nada diatonis baik mayor maupun minor adalah hal yang lumrah, tetapi di era romantik para komposer berlomba-lomba untuk menciptakan karya yang sepenuhnya baru terutama dalam menggunakan tangga nada pentatonis. *Etude Op. 10 No. 5* karya Frederic Chopin ini menjadi salah satu karya yang menggunakan tangga nada pentatonis yang sama sekali baru dibandingkan karya-karya para komposer sebelum Chopin. Bagian kontras dalam karya ini yang berada pada perubahan tanda dinamika pada bar 1 dengan tanda dinamika pada bar 17, dimana pada bar 1 tanda dinamika yang digunakan adalah *f* (*forte*) sedangkan pada bar 17 tanda dinamika yang digunakan adalah *mf* (*Mezzoforte*) dengan

tambahan tanda artikulasi *poco marc* yang artinya sedikit diberi aksen. Bagian klimaks dalam karya ini yang dimulai dari bar 25 dengan permainan motif sekuen naik pada tangan kiri menuju titik klimaks pada bar 33 dengan permainan arpeggio pada tangan kanan sedang tangan kiri berkahir dengan memainkan nada Ab oktaf selama 2 ketuk. Bagian kontras berikutnya berada pada perubahan tanda dinamika pada bar 41 dengan tanda dinamika pada bar 49, dimana pada bar 41 tanda dinamika yang diguankan adalah *pp* (*pianissimo*) sedangkan pada bar 49 tanda dinamika yang digunakan adalah *f* (*forte*). Bagian klimaks berikutnya dimulai dari bar 57 dengan menggunakan tanda dinamika *f* (*forte*) sampai pada titik klimaks pada bar 65 yang menggunakan tanda dinamika *pp* (*pianissimo*) diikuti dengan tanda perubahan tempo seperti *"rall"* singkatan dari kata *"Rallentando"* yang berarti memperlambat tempo secara berangsur-angsur, *"delicato"* yang berarti dengan halus, dan tanda perubahan tempo *"smorz"* singkatan dari kata *"Smorzando"* yang berarti meredam atau menurunkan tempo dan dinamika secara bersamaan. Dan pada bagian terakhir dalam karya ini diakhiri dengan klimaks sekuen turun dari bar 75 sampai 78 dengan tanda dinamika *f* (*forte*), kemudian berubah menjadi sekuen naik dari bar 79 sampai 82 dengan tanda artikulasi > (Aksen), disusul menggunakan permainan tangga nada oktaf Gb mayor pentatonis menurun dengan tanda dinamika *ff* (*fortissimo*), lalu diikuti dengan tanda arpeggio pada akord Gb mayor, dan pada akhirnya selesai dengan nada Gb 2 oktaf (Gb-Gb'-Gb''). Dari hasil penelitian dan studi

literatur yang ada, ditemukan bahwa karya ini tidak mengandung unsur narasi atau cerita apapun. Karena Chopin menggubah karya ini hanya bertujuan untuk mengeksplor dan mengembangkan teknik permainan piano yang baru dari teknik-teknik permainan piano yang sudah ada. Jadi, tidak ada sebuah narasi yang mutlak yang hendak diceritakan oleh karya ini karena memang tujuan karya ini diciptakan bukan untuk menceritakan sebuah kisah petualangan, cinta, atau perang, tetapi hanya sebatas usaha untuk mengeksplor teknik-teknik permainan piano dan menyusunnya ke dalam sebuah karya yang disebut sebagai *"Etude"*. Tetapi sekalipun karya ini tidak mengandung narasi atau cerita tentang petualangan, cinta, atau perang hal tersebut tidak membuat karya ini kehilangan unsur keindahannya sebagai sebuah karya yang agung hasil dari buah pemikiran komposer besar Polandia yang juga dapat disebut sebagai salah satu komposer besar piano dunia, Frederic Chopin. Keindahan dan keagungan yang terdapat dalam karya ini dapat disimpulkan dari hasil studi literatur yang ditemukan dalam sebuah buku karangan James Huneker yang di dalam buku tersebut termuat sebuah pendapat dari seorang komposer berkebangsaan Jerman, Theodore Kullak yang berpendapat bahwa karya ini *"Full of Polish elegance"*. (Huneker, 1913:153). Begitulah narasi yang terdapat dalam *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) Karya Frederic Chopin, sebuah maha karya yang indah, agung, dan sebuah usaha revolusioner dalam mengeksplor serta mengembangkan teknik

permainan piano sehingga mampu mencapai batasan-batasan yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan.

B. Saran

Adapun saran dan masukan yang patut dipertimbangkan terkait dengan penelitian mengenai *Etude Op. 10 No. 5* (*Black Keys*) Karya Frederic Chopin ini adalah seberikut:

1. Bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai analisis komposisi musik disarankan agar terlebih dahulu memaksimalakan kemampuan dan pengetahuannya dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, workshop, maupun konten youtube yang membahas topik tentang unsur-unsur musik, bentuk musik, teknik permainan, dan mampu menginterpretasi sebuah karya musik ke dalam sebuah pertunjukan yang dapat ditonton atau didengar secara live maupun daring.
2. Bagi para pelaku praktisi musik yang hendak melatih dan memainkan karya ini hendaknya memperhatikan dengan teliti teknik-teknik seperti: postur tubuh, posisi jari, kode jari, tangga nada, arpeggio, penjarian, pedaling, kecepatan, ketahanan, dan kesehatan yang akan sangat berdampak bagi penguasaan permainan karya ini.